

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Remaja dan permasalahannya menjadi isu penting saat ini. Jumlah yang besar, yaitu sekitar 64 juta atau 27,6% dari jumlah penduduk Indonesia (Sensus Penduduk, 2010) mengakibatkan remaja memerlukan perhatian besar dalam pembinaannya. Disamping itu remaja sangat rentan terhadap resiko Triad KRR (Seksualitas, NAPZA, *HIV* dan *AIDS*). Perilaku seksual yang tidak sehat dikalangan remaja, khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Data dari Departemen Kesehatan tahun 2009 menunjukkan bahwa 35,9% remaja di empat kota besar (Medan, Jakarta Pusat, Bandung, dan Surabaya) mempunyai teman yang sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah dan 6,9% responden telah melakukan hubungan seks pranikah. Pemasalahan remaja seperti diuraikan diatas sangat kompleks dan mengkhawatirkan. Permasalahan tersebut akan mengurangi kesempatan remaja untuk mempraktekkan perilaku hidup sehat, serta mengganggu perencanaan kehidupan di masa yang akan datang.

Remaja menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah individu yang berusia antara 10-24 tahun dan belum menikah (1). Hasil Sensus Penduduk 2020 menunjukkan bahwa jumlah remaja di Indonesia mencapai 75,49 juta jiwa atau setara dengan 27,94 persen dari total seluruh populasi penduduk di Indonesia (2). Fase

remaja adalah fase dimana banyak terjadi perubahan yang merupakan proses peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Perubahan ini bukan hanya terkait dengan pubertas, tetapi hal yang perlu diperhatikan adalah perubahan psikososial yang dialami remaja adalah fase perubahan paling penting (3). Fase remaja adalah fase pencarian jati diri sehingga dimana dan dengan siapa remaja tinggal dan menghabiskan waktunya memegang peranan penting dalam keberhasilan perkembangan fase ini.

Masa remaja (*adolescence*) menurut Santrock (2007, hlm. 20) adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Remaja sehat merupakan cikal bakal penduduk produktif yang akan berkontribusi dalam pembangunan bangsa dimasa mendatang. Dengan demikian diperlukan penanganan serius bagi remaja, karena masa remaja merupakan usia bermasalah. Y. Singgih D. Gunarso (1989 : 4) bahwa remaja dapat disebut dengan pubertas, adolesen, dan youth. Secara terminologi para ahli psikologi tidak sama memberikan pengertian remaja. Hal ini disebabkan adanya pandangan dalam meninjau masa remaja, selain itu situasi lingkungan kebudayaan tempat remaja berada pun turut menentukan dalam pemberian batasan pengertian remaja.

Purwaningsih dalam Aziz (2015 : 21) menyebutkan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang memiliki peran penting khususnya dalam penyadaran, penanaman, dan pengembangan nilai moral, sosial, dan budaya. Keluarga memiliki tugas untuk selalu mendampingi,

membina, mendidik, atau bahkan mengawasi remaja selama mereka mencari jati diri. Dikarenakan dalam proses pencarian jati diri mereka lebih senang dengan mencoba hal-hal yang baru dikhawatirkan dapat menjerumuskan remaja untuk melakukan tindakan-tindakan negatif sehingga dapat dikatakan sebagai kenakalan remaja.

Keluarga memiliki tugas untuk membentuk kepribadian yang baik bagi anggotanya dengan mengajarkan berbagai macam fungsi sosialnya. Untuk itu diperlukan keluarga yang mampu membina dan mendidik remaja sehingga dapat ikut mensukseskan pembangunan nasional. Remaja yang berkualitas sangat berpotensi untuk membantu proses pembangunan negara. Sehingga keluarga dituntut untuk memberikan pembinaan yang terbaik untuk remaja agar tidak terjadi masalah berkepanjangan yang dapat merugikan dirinya sendiri, lingkungannya, atau bahkan negara.

Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 48 Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga yang telah ditindaklanjuti dengan Peraturan Presiden Nomor 62 Tahun 2010 tentang Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional dan Peraturan Kepala BKKBN Nomor 72/PER/B5/2011 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Direktorat Bina Ketahanan Remaja merupakan salah satu direktorat di bawah Kedeputian Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga, yang memiliki tugas antara lain melaksanakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan teknis penyusunan norma, standar, prosedur dan kriteria (NSPK), pemantauan dan

evaluasi serta pemberian bimbingan teknis fasilitasi di bidang Bina Ketahanan Remaja.

Dalam rangka mengemban amanat undang-undang dan merespon permasalahan remaja, BKKBN mengembangkan Program Generasi Berencana (GenRe) bagi Remaja dan keluarga yang memiliki remaja yang sesuai dengan Tugas Pokok dan Fungsinya dilaksanakan oleh Direktorat Bina Ketahanan Remaja (Dithanrem). Program ini didasarkan pada Peraturan Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Nomor 47/HK.010/B5/2010 tentang Rencana Strategis Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional 2010 - 2014 dan Addendum Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nomor 133/PER/B1/2011 tentang Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Tahun 2010 -2014 untuk Pembangunan Kependudukan dan Keluarga Berencana. Dalam adendum tersebut dinyatakan sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya usia kawin pertama (UKP) perempuan dari 19.8 (SDKI 2007) menjadi sekitar 21 tahun.
- 2) Meningkatnya partisipasi keluarga yang mempunyai anak dan remaja dalam kegiatan kelompok kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR) dari 1.5 juta menjadi 2.7 juta keluarga remaja.

Pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam memberikan pendidikan dan pembinaan terhadap anak remajanya dapat diperoleh melalui program Bina Keluarga Remaja (BKR). Dengan adanya kegiatan Bina Keluarga remaja ini orang tua akan mendapatkan informasi bagaimana cara untuk mendidik, membimbing, serta mendampingi remaja dalam proses pencarian jati diri sehingga dapat tercapainya pembentukan kepribadian yang sempurna. Bina Keluarga Remaja merupakan salah satu pendekatan program Generasi Berencana (Genre). Program Genre adalah suatu program Genre dilaksanakan melalui pendekatan dari dua sisi yaitu pendekatan kepada remaja itu sendiri dan pendekatan keluarga yang mempunyai remaja. Pendekatan kepada remaja dilakukan melalui pendekatan dari dua sisi yaitu remaja dan orang tua yang memiliki remaja. BKR adalah kegiatan penyuluhan kepada keluarga yang mempunyai anak remaja dan remaja melalui pertemuan secara berkala yang dilakukan oleh fasilitator/ motivator/ kader untuk meningkatkan bimbingan/ pembinaan tumbuh kembang anak secara baik dan terarah dalam rangka membangun keluarga berkualitas (BKKBN, 2008 : 7-8).

Orangtua pada prinsipnya tetap memegang tanggungjawab terbesar dalam pendidikan anaknya. Namun, hal ini tidak sedikit yang terabaikan. Pemahaman orangtua yang relatif rendah tentang konsep pendidikan anak usia dini menjadikan minimnya pendidikan anak di rumah. Salah satu penyebabnya adalah masih banyak terdapat keluarga muda hasil pernikahan dini.

Disamping itu pertumbuhan penduduk di Indonesia dari tahun ke tahun selalu mengalami ledakan populasi yang luar biasa. Menurut laporan kerja Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa salah satu akar masalah dari tingginya laju pertumbuhan penduduk adalah banyak terjadinya pernikahan pada usia dini.

Pernikahan usia dini mengakhiri masa remaja, yang seharusnya menjadi masa bagi perkembangan fisik, emosional dan sosial mereka (Risksedas, 2013). Seharusnya, pernikahan yang ideal bagi seorang perempuan adalah umur 21-25 tahun, karena di usia ini organ reproduksi perempuan sudah berkembang dengan baik dan kuat serta siap untuk melahirkan dan secara fisik pun sudah matang. Sementara pernikahan yang ideal bagi seorang laki-laki adalah umur 25-28 tahun, karena di usia ini kondisi psikis dan fisiknya sangat kuat, hingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik secara psikis emosional, dan sosial (Agustian, 2013). Namun, faktanya masih banyak dijumpai pernikahan pada usia dini atau dibawah umur. Padahal, pernikahan yang baik itu membutuhkan kedewasaan tanggungjawab secara fisik maupun mental untuk bisa mewujudkan harapan yang ideal dalam kehidupan berumah tangga (Rohmat, 2009).

Berdasarkan data penelitian Pusat Kajian Gender dan Seksualitas Universitas Indonesia tahun 2015, terungkap angka perkawinan dini di Indonesia peringkat kedua teratas di kawasan Asia Tenggara. Sekitar 2 juta dari 7,3 perempuan Indonesia berusia di bawah 15 tahun

sudah menikah dan putus sekolah (<https://www.tempo.co/>). Pada tahun 2018 di Indonesia, 1 dari 9 anak perempuan berusia 20-24 tahun menikah sebelum usia 18 tahun (Kementerian PPN/Bappenas, 2020:iii). Seharusnya usia anak merupakan masa bagi perkembangan fisik, emosional dan sosial sebelum memasuki masa dewasa. Jika tidak, orangtua dari hasil pernikahan dini biasanya sangat rentan mengalami berbagai konflik rumah tangga yang dapat berakibat buruk bagi perkembangan dan pendidikan anak. Sebab, mereka belum mampu mengatasi berbagai masalah yang cukup kompleks pada sebuah rumah tangga, pengalaman serta pola pikir mereka masih sangat minim mengenai rumah tangga.

Pernikahan dini menjadi salah satu masalah yang cukup memprihatinkan, bahkan pelaku pernikahan dini tidak menyelesaikan pendidikan formalnya pada jenjang menengah atas. Bahkan, pada tahun 2018 persentase perempuan usia yang melangsungkan perkawinan sebelum usia 18 tahun yang menamatkan pendidikan hanya pada SMP/ sederajat adalah berjumlah 44,86% (Kementerian PPN/Bappenas, 2020:14). Hal inilah yang dikhawatirkan menimbulkan berbagai masalah baru baik dalam bidang ekonomi maupun sosial di kemudian hari. Selain itu dengan pendidikan dan wawasan yang minimal, keluarga muda ini dihadapkan dengan tantangan baru yaitu merawat dan mendidik anaknya.

Secara umum, pernikahan usia muda lebih sering dijumpai di kalangan keluarga miskin, meskipun terjadi pula di kalangan keluarga

ekonomi atas (Fadlyana & Larasaty, 2009). Banyak orangtua yang menyetujui pernikahan dini dengan harapan terpenuhinya kebutuhan ekonomi dan perkembangan kehidupan anak mereka seterusnya setelah dinikahkan. Bahkan, dengan telah dilakukannya pernikahan dini, maka akan mengurangi tanggung jawab dari orangtuanya untuk menafkahi dalam keluarga (Soekanto, 1992:65).

Anak pada dasarnya memiliki kebiasaan sebagaimana kebiasaan dari orang tuanya. Sebagai seorang anak tentunya dia akan selalu mengikuti perilaku induknya yaitu kebiasaan orang tua. Kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan kedua orang tua dan para pendidik di sekitar anak waktu kecil itulah yang akan mempengaruhinya. Ketika kedua orang tua dan orang-orang di sekitarnya membiasakan dengan pendidikan atau hal-hal yang baik, maka akan seperti itulah dia akan menjadi, dan demikian sebaliknya (Juwariyah, 2010: 72).

Ditemukan bahwa faktor penyebab tingginya angka pernikahan dini di Desa Desa Curah Dringu antara lain faktor sosial-budaya, ekonomi, pendidikan, dan ditemukan pada beberapa kasus terdapat faktor hamil di luar nikah yang memaksa mereka untuk menikah pada usia remaja. Pernikahan tersebut terjadi dikarenakan beberapa faktor dan yang menjadi akar permasalahannya yaitu:

1. Gejala Modernisasi dan Perubahan perilaku masyarakat
2. Rendahnya minat masyarakat atas pendidikan

3. Tekanan ekonomi di tingkat keluarga

4. Budaya sebagai alasan dasar pernikahan dini

Selain itu, sebagai dampaknya terdapat beberapa pelaku pernikahan dini yang pada akhirnya terpaksa putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan. Dengan bekal pendidikan dan pengalaman hidup yang minimal, orangtua muda ini dituntut untuk dapat memberikan arahan dan keputusan untuk kehidupan anak mereka dalam segala hal, mulai dari memberikan pendidikan keluarga, memotivasi anak, hingga menentukan pendidikan formal bagi anak sejak pendidikan anak usia dini hingga pendidikan pada jenjang selanjutnya.

Dalam rangka merespon permasalahan remaja tersebut diatas, BKKBN mengembangkan Program Bina Keluarga Remaja (BKR). Dari sisi pengembangan program BKR dinilai penting untuk mengaktifkan kelompok ini, karena para orang tua yang tergabung dalam kelompok BKR dapat berdiskusi tentang teknik berkomunikasi dan cara mendampingi tumbuh kembang anak remaja mereka.

Pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas perlu adanya generasi penerus yaitu anak yang hadir dalam sebuah keluarga. Pemerintah yang juga memberikan program khusus untuk orangtua dan anggota keluarga yang memiliki remaja. Kerjasama yang tekun dan sungguh sungguh dari semua sektor pembangunan negara dengan memberikan fasilitas kepada orangtua dan remaja . Salah satu upaya

pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu melalui Program Bina Keluarga Remaja dicetuskan untuk menjadi salah satu upaya dalam menangani permasalahan terhadap kurangnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya Bimbingan dalam Keluarga.

Program Bina Keluarga Remaja merupakan salah satu program yang dikembangkan oleh Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam upaya menciptakan ketahanan keluarga dan mewujudkan peningkatan kualitas remaja sebagai implementasi Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Pasal 48 ayat 1 yang berisi mengenai kebijakan pembangunan keluarga, lebih lanjutnya tertera pada poin (b) yang menyebutkan: “Peningkatan kualitas remaja dengan pemberian akses informasi, pendidikan, konseling, dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga”.

Program Bina Keluarga Remaja di Desa Curah Dringu sendiri telah berdiri sejak tahun 2018, namun dalam perjalanannya pelaksanaan program tersebut masih banyak kendala yang dihadapi khususnya oleh para pengurus program itu sendiri. Adapun beberapa permasalahan yang dihadapi sebagai berikut:

1. Dukungan moril maupun materil dari pihak Desa dengan memfasilitasi sarana dan prasarana lebih memadai untuk menunjang kesuksesan program.
2. Pelaksanaan program Bina Keluarga Remaja yang ada di Desa Curah Dringu sendiri memiliki tanggung jawab untuk memberikan pembinaan

yang baik kepada masyarakat untuk memberikan pengetahuan kepada orang tua, namun masih belum berjalan dengan baik dikarenakan adanya permasalahan dalam pelaksanaannya.

3. Peningkatan kualitas pengetahuan penyuluh dan pengurus Bina Keluarga Remaja agar proses pembinaan bagi anggota lebih direspon.

Bina Keluarga Remaja memiliki kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok keluarga/orangtua untuk meningkatkan bimbingan/pembinaan tumbuh kembang remaja secara baik dan terarah dalam rangka membangun keluarga yang berkualitas. Program BKR mengajak orangtua dengan menaikkan kualitas remaja memiliki kegiatan yang dibentuk oleh kader-kader yang biasanya terdiri dari anggota PKK, masyarakat ataupun kader Posyandu yang menjadi relawan untuk menjelaskan kepada target program BKR melalui berbagai penyuluhan. Penyuluhan dalam program BKR memberikan pengaruh kepada perilaku pola asuh yang diberikan orangtua kepada anak remajanya.

Tujuan dari program BKR ini adalah meningkatkan pengetahuan anggota keluarga terhadap kelangsungan perkembangan remaja, menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang antara orang tua dan anak remajanya, terlaksananya diteksi ini terhadap setiap gejala yang memungkinkan timbulnya kesenjangan hubungan antara orang tua dan anak remajanya, serta tercipta sarana hubungan yang sesuai yang didukung sikap dan perilaku yang rasional dalam tanggung jawab orang tua (BKKBN : 2012)

dalam Saragih (2018 : 35). Sasaran langsung dalam program BKR adalah keluarga yang memiliki anak usia seko-lah 10-24 tahun. Sedangkan sasaran tidak langsung yaitu guru, pemuka agama, pemuka adat, pemimpin organisasi profesi/ organisasi sosial kemasyarakatan, pemuda/ wanita, para ahli dan lembaga bidang ilmu yang terkait, serta instirusi/ lembaga pemerintah dan non pemerintah. Pentingnya program BKR ini bagi keluarga yang memiliki anak remaja karena pada masa ini remaja mengalami banyak permasalahan sehingga membutuhkan pendampingan dan bimbingan dari keluarga agar mereka tidak terjermus pada penyimpangan sosial dan dapat mempersiapkan masa depan dengan baik.

Data terakhir yang dimiliki oleh Bidang Kepala Sentra Pelayanan Kepolisian (KSPK) Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa pada bulan Agustus 2019, terdapat 2368 kelompok PIK-R dan 1330 kelompok BKR.

*Tabel 1.1 Ruang Lingkup Pelaksanaan Penanganan Stunting*

<b>Ruang Lingkup</b>	<b>Pelaksanaan</b>	<b>Lokasi</b>
Nasional	Pembentukkan karakter remaja Kota Padang melalui program Generasi Berencana (GenRe), Program GenRe yang dirancang oleh Pemerintah dibawah pengawasan dari BKKBN untuk menjadi role model dalam mensosialisasikan kepada remaja memiliki sebuah keunikan tersendiri, yaitu pelaksana dari	Sumatera Barat

	<p>kedua pendekatan program adalah remaja sehingga terciptanya suasana yang sesuai dengan usia remaja tersebut. Program GenRe juga efektif dan sesuai dengan Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga. Program GenRe ini sangat membantu dalam persiapan kehidupan remaja apalagi dengan adanya Duta GenRe sebagai penyambung lidah dari kantor DP3AP2KB. Duta Generasi Berencana merupakan salah satu ikon yang dijadikan role model bagi remaja pada umumnya. Sebuah ikon yang berperan penting dalam pembentukan karakter remaja untuk menghadapi bonus demografi 2030. Menurut Biddle dan Thomas (dalam Wahyu Agung Saputra, 2018:10) Peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Sehingga diperlukannya usaha persuasif yang dilakukan untuk mengajak dan mempengaruhi orang lain dengan memberi wawasan berupa pengetahuan dan nilai-nilai lainnya.</p> <p>Kelebihan pelaksanaan yaitu peran duta GenRe sebagai narahubung sekaligus narasumber dari BKKBN kepada remaja untuk mensosialisasikan dan mempromosikan substansi program GenRe yang dilaksanakan melalui pendekatan dengan dua arah. Pertama, peran duta dalam pengembangan pusat</p>	
--	---	--

	<p>informasi konseling remaja (PIK R) jalur sekolah dan jalur masyarakat. Kedua, peran duta dalam pembinaan kelompok bina keluarga remaja (BKR) di Kecamatan se-Kota Padang.</p> <p>Kekurangan pelaksanaan Program GenRe yang kurang berjalan dengan baik karena beberapa faktor seperti pendanaan yang kurang tersubsidi kepada para duta yang ingin sosialisasi ke sekolah, cakupan wilayah padang yang luas dan keterbatasan waktu dalam sosialisasi karena tidak cukup hanya 2-3 kali untuk dapat merubah atau membentuk karakter remaja itu.</p> <p>(Agus Iriyanto:2018)</p>	
Regional	<p>Pelaksanaan program GenRe yang meliputi Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), Pengetahuan dan keterampilan informasi mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) serta keterampilan informasi mengenai Bina Keluarga Remaja (BKR) dan Pusat Informasi &amp; Konseling bagi Remaja/Mahasiswa (PIK R/M). Optimalisasi program Generasi Berencana (GenRe) perlu dilakukan salah satunya adalah dengan membandingkan antara gambaran pelaksanaan program GenRe pada lingkup skala nasional (di wilayah Indonesia secara keseluruhan) dan di Provinsi Jawa Timur berdasarkan hasil survei indikator RPJMN Keluarga tahun 2017.</p> <p>Kekurangan pelaksanaan masih belum berjalan dengan baik</p>	Jawa Timur

	<p>Hal ini ditunjukkan dengan belum berhasilnya pelaksanaan Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) di mana angka pernikahan pada remaja masih tinggi dan masih rendahnya keterpaparan informasi pada remaja dan keluarganya mengenai KRR, BKR dan PIK R/M. (Mardiyono:2016)</p>	
Lokal	<p>Penerapan program BKR juga diterapkan di Desa Curah Dringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo. Selain pada kegiatannya, pengaplikasian BKR ini dapat dilihat pada manfaatnya untuk masyarakat. Program BKR ini mampu memberikan manfaat yang besar bagi orang tua remaja yaitu membantu meminimalisir masalah masa lah pada remaja melalui wawasan dan pengetahuan yang diberikan kepada orang tua. Antusias masyarakat terhadap pelaksanaan program menjadi tolak ukur yang sangat penting untuk mengetahui apakah program diminati atau malah diabaikan oleh masyarakat. Antusias dari orang tua remaja ditunjukkan dengan adanya ketertarikan untuk selalu hadir dalam kegiatan BKR, selain itu mereka juga selalu aktif bertanya pada saat kegiatan penyuluhan berlangsung. Setiap program yang dilaksanakan pasti memiliki dampak baik bagi masyarakat maupun bagi lingkungan sekitarnya. Dampak dari program BKR ini adalah sekarang orang tua sekarang sudah mengetahui bagaimana melakukan pendekatan kepada anak remajanya ketika menghadapi suatu masalah, atau memperbaiki</p>	Desa Curah Dringu, Kecamatan Tongas, Kabupaten Probolinggo

	<p>komunikasi diantara orang tua dan anak remajanya.</p> <p>Kelebihan pelaksanaan program BKR pada tingkat lokal ini adalah tingkat keaktifan anggota yang tinggi, tingkat pemahaman kader terhadap pengelolaan program BKR, hingga kelengkapan administrasi yang dimiliki oleh kelompok BKR Desa Curah Dringu.</p> <p>Namun dalam pelaksanaannya BKR Desa Curah Dringu memiliki kekurangan yaitu kurangnya sosialisasi pada masyarakat mengenai program BKR dan jadwal pelaksanaan yang kurang sehingga dirasa kurang maksimal dalam pemberian informasi-informasi penting kepada orang tua remaja. (Kader BKR Curah Dringu)</p>	
--	---	--

Sumber: Diolah Maya Sofiana (2022)

Desa Curah Dringu merupakan desa yang memiliki kampung KB dan sudah memiliki kelompok BKR dan memiliki anggota yang masih aktif sampai saat ini. BKR di Desa Curah Dringu melaksanakan pertemuan rutin setiap tiga bulan sekali. Topik yang dibahas sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang sedang hangat dibicarakan. Melihat fenomena banyaknya orang tua yang terlalu percaya kepada remaja sehingga memberikan kebebasan tanpa batasan kepada remaja, orang tua yang diktator sehingga remaja merasa tertekan dan orang tua yang sibuk bekerja hingga membuat remaja merasa kurang diperhatikan dan membuat remaja

mencari kenyamanan dan kegiatan lain diluar rumah. Karena kesibukan orang tua, kurangnya pengetahuan dan keterampilan orang tua tentang remaja membuat kegiatan mereka tidak dipantau dengan baik sehingga tindakan penyimpangan pun terjadi. Hal ini dapat penulis gambarkan dari beberapa fakta yang ditemukan di lapangan, yang mana pada daerah sekitaran Kampung KB masih ada orang tua yang tidak tahu atau terlambat mengetahui remajanya diam diam mengkonsumsi narkoba dan nge-lem, menikah di usia dini mapupun hamil diluar nikah, dan remaja yang kecanduan gadget.

Menurut BKKBN (2015:22) melalui kelompok Bina Keluarga Remaja setiap keluarga yang memiliki remaja dapat saling bertukar informasi dan berdiskusi bersama tentang hal-hal yang berkaitan dengan remaja dalam konteks fenomena pernikahan dini yaitu meliputi:

1. Pendewasaan Usia Perkawinan
2. Komunikasi Efektif Orangtua terhadap Remaja
3. Peran Orangtua Dalam Pembinaan Tumbuh Kembang Remaja

Adapun kebijakan dan strategi dalam pengelolaan program BKR meliputi hal-hal sebagai berikut :

#### A. Kebijakan

- a) Pembentukan dan pengembangan BKR
- b) Peningkatan kualitas pengelola BKR

- c) Peningkatan komitmen dengan stakeholder dan mitra kerja dalam pengelolaan BKR
- d) Peningkatan pelayanan BKR yang berintegrasi dengan kegiatan PIK R/M
- e) Penyediaan dan peningkatan kompetensi SDM pengelola BKR

#### B. Strategi

- a) Melakukan advokasi tentang penumbuhan dan pengembangan BKR
- b) Melakukan promosi dan sosialisasi tentang BKR
- c) Menyediakan dukungan anggaran bagi kegiatan BKR, baik dari dana APBN, APBD, maupun dari sumber dana lainnya
- d) Melaksanakan pelatihan dan orientasi bagi SDM Pengelola BKR
- e) Mengembangkan materi substansi BKR sesuai dengan kebutuhan keluarga remaja
- f) Memilih dan mengembangkan kelompok BKR Paripurna Model
- g) Memfasilitasi tersedianya sarana dan prasarana pendukung kelompok BKR
- h) Melaksanakan pembinaan, monitoring dan evaluasi secara berjenjang

Sehubungan dengan hal tersebut, pengembangan kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) dapat membantu orangtua dalam memahami remaja, permasalahan remaja, dan cara berkomunikasi dengan remaja. Melalui kelompok BKR setiap keluarga yang memiliki remaja dapat saling bertukar informasi dan berdiskusi bersama tentang hal-hal yang berkaitan dengan remaja, meliputi Kebijakan Program GenRe, Penanaman Nilai-Nilai Moral

Melalui 8 Fungsi Keluarga, Pendewasaan Usia Perkawinan, Seksualitas, NAPZA, HIV dan AIDS, Keterampilan Hidup, Ketahanan Keluarga Berwawasan Gender, Komunikasi Efektif Orangtua terhadap Remaja, Peran Orangtua Dalam Pembinaan Tumbuh Kembang Remaja, Kebersihan dan Kesehatan Diri Remaja, dan Pemenuhan Gizi Remaja.

Keunikan dari penelitian ini adalah orang tua sebagai mediator dalam kegiatan pembinaan remaja. Melalui informasi terkait remaja yang disampaikan oleh kader pada kegiatan BKR, maka orang tua menjadi penghubung untuk melakukan bimbingan kepada remaja agar anak remajanya terhindar dari kenakalan remaja dan mampu membantu mempersiapkan masa depannya. Dalam kegiatan BKR, orang tua diberikan pengetahuan, informasi, dan wawasan yang dapat digunakan untuk melakukan bimbingan dan pembinaan kepada anak remajanya.

Adapun penyelenggaraan kegiatan BKR meliputi pembentukan kelompok BKR, peningkatan kapasitas pengelola dan pelaksana, pelayanan kegiatan kelompok BKR. Sedangkan pengembangan kegiatan BKR meliputi pemasaran kegiatan kelompok BKR, pengembangan model keterpaduan kegiatan BKR, serta pemantapan kegiatan BKR.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Program Bina Keluarga Remaja (BKR) Sebagai Sarana Edukasi Keluarga (Studi Pada Desa Curah Dringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Implementasi Program Bina Keluarga Remaja (BKR) Sebagai Sarana Edukasi Keluarga di Desa Curah Dringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo dan apa saja faktor pendukung dan penghambat program bina keluarga remaja sebagai sarana edukasi keluarga di Desa Curah Dringu Kecamatan Tongas Kabupaten probolinggo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan sasaran utama yang ingin dicapai seseorang melalui kegiatan penelitian. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah

### **1. Tujuan Umum**

Adapun tujuan umum dari penelitian ini merupakan tindak lanjut dari pertanyaan penelitian, sehingga tujuan umum penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk menjelaskan kontradiksi antara teori dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan.
- b. lebih menjelaskan konsep yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya tetapi belum digali secara mendalam.

## **2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan berdasarkan rumusan masalah penelitian antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana implementasi program bina keluarga remaja sebagai sarana edukasi keluarga di Desa Curah Dringu Kecamatan Tongas Kabupaten probolinggo
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat program bina keluarga remaja sebagai sarana edukasi keluarga di Desa Curah Dringu Kecamatan Tongas Kabupaten probolinggo

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran mengenai sarana edukasi keluarga melalui program bina keluarga remaja (BKR)
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam konteks permasalahan sejenis yang berkaitan dengan program bina keluarga (BKR).

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Universitas Panca Marga Probolinggo**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan terhadap koleksi dan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan sosial, menambah pengetahuan dan wawasan, serta dapat menjadi referensi guna penelitian ini lebih lanjut yang berkaitan dengan implementasi bina keluarga remaja.

### **b. Bagi Pemerintah Kabupaten Probolinggo**

Hasil ini dapat menjadi gambaran nyata dan menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kabupaten Probolinggo dalam mewujudkan generasi yang berencana melalui program bina keluarga remaja (BKR)

### **c. Bagi Masyarakat Umum**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap masyarakat mengenai Program BKR sebagai sarana edukasi keluarga guna mewujudkan generasi yang berencana.

## **E. Sistematika Penulisan**

Untuk memahami lebih jelas laporan ini, maka materi — materi yang tertera pada laporan skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pendahuluan yang membahas latar belakang sebagai uraian tentang permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Rumusan masalah yang bertujuan agar pembahasan dalam skripsi ini tidak meluas dari yang telah ditetapkan. Selanjutnya menjelaskan tujuan dan manfaat dari penelitian ini, terakhir sistematika penulisan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan Pustaka berisikan Penelitian terdahulu yang berguna sebagai acuan atau referensi untuk memudahkan peneliti, dan perbedaan dengan peneliti terdahulu sebagai perbedaan penelitian. Selanjutnya kerangka dasar teoritik yang berkaitan dengan penelitian ini, terakhir kerangka pemikiran sebagai alur atau jalannya suatu penelitian.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian yang terdiri dari jenis penelitian yang digunakan, fokus penelitian, lokasi dan situs penelitian, Sumber data dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kegiatan penelitian. Observasi, wawancara dan studi dokumentasi, selanjutnya Instrumen penelitian alat yang dipergunakan dalam mencari data, terakhir Analisa data sebagai tahapan untuk menganalisis data yang ditemukan di lapangan.

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisikan Gambaran umum lokasi penelitian yang berguna untuk menyajikan secara rinci lokasi penelitian, selanjutnya penyajian data fokus penelitian yang berguna sebagai data-data yang diperoleh dari observasi dan wawancara mengenai hubungan kualitatif deskriptif terkait program bina keluarga sebagai sarana edukasi keluarga guna mewujudkan generasi yang berencana di Desa Curah Dringu Kecamatan Tongas Kabupaten probolinggo

#### **BAB V : PENUTUP**

Penutup menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian, dan di akhir tulisan penulis juga menyampaikan saran-saran kepada pihak-pihak yang berkaitan dan berkepentingan dengan penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak.